

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak sebagai penerus agama dan bangsa memiliki peranan yang sangat penting dalam kelangsungan hidupnya terutama pada zaman yang serba modern yang penuh dengan sebuah kepraktisan hidup. Dalam mendidik anak tentunya lembaga pendidikan dan para guru berupaya agar siswa didik dapat berkembang dengan baik dan mengalami proses kehidupan yang baik pula baik dalam segi masyarakat (dunia) atau pun kehidupan akhirat. Dalam mendidik anak di sebuah lembaga pendidikan perlu ada sarana dan prasarana yang memadai serta adanya metode yang praktis dan efektif dalam mengembangkan keilmuan islamiyah anak maka dalam hal ini penerapan metode sufi sangat diterapkan dalam membimbing anak agar memiliki akhlak dan akidah yang sempurna.

Fakta membuktikan bahwasannya anak lebih sering belajar mata pelajaran yang berhubungan dengan pengetahuan umum dari pada belajar agama sedangkan dalam masalah ini orang tua mendukungnya. Harapan orang tua tidak lain adalah bila anak belajar pelajaran umum maka akan mudah mencari pekerjaan terutama pegawai negeri. Sehingga mereka lebih ditekankan dalam belajar pelajaran umum dari pada belajar agama. Yang terjadi di masyarakat akan hal tersebut adalah anak semakin miskin akan akhlak dan aqidah dan mereka akan mengalami degradasi sosial agamis. Dalam mengatasi masalah tersebut perlu adanya sebuah metode

dan motivasi belajar yang diterapkan oleh seorang pendidik dan dalam hal ini adalah guru. Karena pengetahuan biasanya di dapat melalui IQ dan diperoleh melalui otak. Sedangkan bagi kaum sufi pengetahuan selain dari IQ juga berasal langsung dari Allah SWT yang berupa ilham atau ilmu laduni. Ilmu ini diperoleh tidak melalui IQ tetapi lewat kecerdasan spiritual.¹

Metode secara terminologi berarti cara yang digunakan oleh seorang guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Akhmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam mengajarkan mata pelajaran.²

Metode juga diartikan suatu cara atau siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut.³

Al Ghozali sependapat dengan Abu Ali Zainuddin Al Fanani, mengatakan bahwa pembinaan pribadi dengan menggunakan ajaran tasawuf dapat melalui dua macam tahapan. Kedua tahapan tersebut adalah (1) pembinaan aspek lahir berupa kesopanan terhadap sesama makhluk yang disebut *isti'anatu al-Adabi ma'a al-khalqi bi akhlaqi al-hasanah* (mengamalkan pergaulan yang sopan santun terhadap sesama dengan cara berbuat sesuatu yang baik), dan (2) pembinaan

¹ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Ma'rifat, cet ke-1*, (Jakarta:Kencana, 2004), 41-42.

² Akhmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, cet 3*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 9.

³ Dr. Zakiyah Derajad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Cet ke-3*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 1.

akhlak batin dengan cara melakukan ibadah dan latihan kerohanian (mujahaddah dan riyadah).⁴

Aqidah Akhlak pada MI Ikhyaul Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diutamakan diantara mata pelajaran yang lain karena dalam madrasah tersebut lebih mengutamakan ilmu akhirat dari pada ilmu dunia dan diharapkan kelulusan dari madrasah tersebut dapat memiliki sifat sabar amanah dan taat kepada guru dan orang tua dan dalam hal ini guru memberikan sifat tauladan yang baik pada anak didiknya.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul *“Pengaruh Metode Sufistik terhadap Pengembangan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Di MI Ikhyaul Islam Imaan Dukun Gresik”*

B. Perumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan di atas maka penulis dapat mengambil perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan metode sufistik di MI Ikhyaul Islam Imaan Dukun Gresik?
2. Bagaimana motivasi belajar aqidah akhlak di MI Ikhyaul Islam Imaan Dukun Gresik?
3. Sejauh mana pengaruh metode sufistik terhadap pengembangan motivasi belajar aqidah akhlak di MI Ikhyaul Islam Imaan Dukun Gresik?

C. Tujuan Penelitian

⁴ H. Mahjuddin, *Nizamia dalam Jurnal Pendidikan Islam* volum 9 no. juni 2006, 56.

Dari penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode sufistik di MI Ikhyaul Islam Imaan Dukun Gresik?
2. Untuk mengetahui motivasi belajar aqidah akhlak di MI Ikhyaul Islam Imaan Dukun Gresik?
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode sufistik terhadap pengembangan motivasi belajar aqidah akhlak di MI Ikhyaul Islam Imaan Dukun Gresik?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, dapat bermanfaat dan menambah wawasan berfikir atau pengetahuan dalam bidang tasawuf.
2. Sebagai bahan informasi bagi pendidikan tentang peran sufi dalam memotivasi belajar anak khususnya aqidah akhlak.
3. Dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya sebagai referensi yang apabila membutuhkan.

E. Variabel Penelitian

Variable penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁵

Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel yang dianalisis, yaitu:

1. Independen Variable

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riserch I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 99.

Dalam hal ini yang menjadi variable bebas (independen variabel) adalah metode sufistik. Dan sebagai indikator variabel yakni metode dongeng atau cerita dan metode keteladanan, dalam variable ini dilambangkan “X”.

2. Dependen Variabel

Dalam hal ini yang menjadi variable terikat (dependen variabel) adalah pengembangan motivasi belajar siswa. Dan sebagai indikator variabel yakni pengembangan motivasi belajar siswa intrinsik dan pengembangan belajar siswa ekstrinsik, dalam variable ini dilambangkan dengan “Y”.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada dasarnya merupakan suatu posisi anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau pemecahan persoalan, atau pun untuk dasar penelitian lanjut. Anggapan atau asumsi dari suatu hipotesis juga merupakan data, namun karena adanya kemungkinan kesalahan, maka apabila akan digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan harus diuji dahulu dengan menggunakan data hasil observasi.

Untuk dapat diuji, suatu hipotesis haruslah dinyatakan secara kuantitatif (dalam bentuk angka). Hipotesis statistik adalah suatu pernyataan tentang bentuk fungsi suatu variabel (apakah binomial, apakah poisson, apakah normal, dan lain sebagainya) atau tentang nilai sebenarnya suatu parameter (μ = rata-rata, p = proporsi atau prosentase, s = simpangan baku, β = koefisien regresi, r = koefisien korelasi, dan lain sebagainya).

Pengujian hipotesis statistik ialah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau tidak menolak hipotesis yang sedang dipersoalkan atau diuji.

Untuk menguji hipotesis, digunakan data yang dikumpulkan dari sampel, sehingga merupakan data perkiraan (estimate). Itulah sebabnya, keputusan yang dibuat dalam menolak atau tidak menolak hipotesis mengandung ketidakpastian, maksudnya penelitian bisa benar atau salah. Adanya unsur ketidakpastian menyebabkan resiko bagi pembuat keputusan. Besar atau kecilnya resiko dinyatakan dengan nilai propabilitas. Jadi apabila H_0 menyatakan bahwa propabilitas suatu pendugaan adalah 0,5 maka hipotesis alternatifnya atau H_a -nya dapat berupa $P > 0,5$, $P < 0,5$ atau $P \neq 0,5$.⁶

Hipotesis adalah berasal dari gabungan kata antara *hipo* (dibawah) dan *tesis* (kebenaran). Secara keseluruhan "hipotesis" berarti dibawah kebenaran, kebenaran yang masih ada dibawah (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti.

Jadi yang dimaksud dengan hipotesis adalah dugaan sementara tentang kebenaran mengenai dua hubungan dua variabel atau lebih, ini berarti dugaan itu juga benar atau juga salah, tergantung dalam mengumpulkan data sebagai pembuktian dari hipotesis. Pola lain yang digunakan peneliti dalam menyatakan

⁶ Supranto, *Statistik;Teori dan Praktek*, (Jakarta: ERLANGGA, 2009), 124.

formulasi hipotesis penelitiannya adalah pernyataan menyangkal terhadap yang diharapkan. Dalam hal ini dapat dikategorikan menjadi dua macam, yakni:⁷

1. Hipotesis Nihil (H_0)

Hipotesis nihil adalah hipotesis yang mengatakan hubungan antara variable, yaitu tidak ada pengaruh metode sufistik terhadap pengembangan motivasi belajar aqidah akhlak di MI ihyaul islam Imaan Dukun Gresik.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis alternatif adalah hipotesis yang mengatakan adanya hubungan atau keterkaitan variabel-variabel dalam penelitian sesuai dengan yang diharapkan pada landasan konsep teori. Dan temuan penelitian yang relevan yang mendasari terformulasinya suatu hipotesis. Yaitu ada pengaruh metode sufistik terhadap pengembangan motivasi belajar aqidah akhlak di MI Ihyaul Islam Imaan Dukun Gresik.

G. Asumsi

Asumsi adalah anggapan dasar tentang sesuatu hal yang dianggap benar dan dijadikan sebagai pijakan berfikir dan bertindak dalam penelitian. Asumsi atau anggapan dasar ini tergantung dari permasalahan penelitian yang dilakukan, pengungkapan harus jelas dan rasional.

1. Metode sufistik sangat mempengaruhi pengembangan motivasi belajar terhadap siswa.

⁷ Bambang Soepeno, *Statistik Terapan; Dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan*, cet ke-1 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 40-41.

2. Dengan metode sufistik yang baik akan menghasilkan motivasi belajar yang baik pula.
3. Penerapan metode sufistik yang baik akan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pengembangan motivasi belajar.

H. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “*Pengaruh Metode Sufistik Terhadap Pengembangan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Di MI Ikhyaul Islam Imaan Dukun Gresik*”, untuk memudahkan memahami judul di atas, maka peneliti menuliskan secara sederhana dalam definisi operasional di bawah ini:

a. Metode Sufistik

Adalah Metode yang dapat kita gunakan secara sufi misalnya metode dongeng atau cerita karena dengan metode itu dapat menimbulkan keteladanan bagi siswa terutama cerita yang berhubungan dengan Nabi dan Rosul serta para orang-orang sholeh.⁸

b. Pengembangan Motivasi Belajar

Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.⁹ Sedangkan motivasi belajar adalah suatu keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa

⁸ Inayat Kahn, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi, cet 1*, (Bandung: Marja', 2002), 83.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1994), 473.

yang menimbulkan semangat belajar dan mampu menjamin kelangsungan kegiatan belajar yang terarah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.¹⁰

c. Aqidah Akhlak

Aqidah adalah keyakinan, kepercayaan, syariat.¹¹ Akhlak adalah kelakuan, tabiat, tingkah laku.¹² Dari pengertian diatas dapat disimpulkan aqidah akhlak Adalah mata pelajaran yang diajarkan dalam lembaga sekolah dengan tujuan agar anak didik dapat memahami ajaran agamanya dengan mudah dan terarah

I. Prosedur dan Metodologi Penelitian

1. Prosedur penelitian

a. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini dibagi tiga tahap, yaitu:

1. Penentuan masalah-masalah dalam tahap ini peneliti mengadakan studi pendahuluan.
2. Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mulai dengan menentukan sumber data yaitu buku-buku, yang relevan dengan permasalahan penelitian.
3. Analisis dan pengkajian data, yaitu menganalisis data yang masuk dan akhirnya ditarik suatu kesimpulan.

b. Populasi

¹⁰ Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 75.

¹¹ M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 14.

¹² Bambang Hariyanto, *Bahasa Indonesia*, (Surabaya: media center,___), 24.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian atau sekelompok subyek baik yang berupa subyek manusia, gejala-gejala, nilai-nilai, benda-benda, atau peristiwa.¹³ Populasi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan obyek, orang atau keadaan yang tidak memiliki karekteristik umum yang sama.¹⁴ Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka yang menjadi populasi adalah seluruh siswa MI Ihyaul Islam yang berjumlah 130 siswa.

c. Sampel

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa suatu sampel adalah bagian dari suatu populasi yang harus diteliti mengingat jumlah yang lebih dari 100, maka dalam penelitian ini diambil penelitian sampel, karena populasi yang ada tidak mungkin diteliti semuanya, hal ini sesuai dengan pernyataan Suharsimi Arikunto dalam bukunya “ Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek” yaitu apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua dan penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyek besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung kemampuan, waktu, tenaga dan dana.

Berdasarkan pernyataan diatas dan jumlah populasi yang lebih dari seratus, maka penulis mengadakan penelitian sampel, adapun sampel yang diambil sebesar 25% dari jumlah populasi.

¹³ Muhammad Ali, *Pelatihan Kependidikan; prosedur dan strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), 93.

¹⁴ Furqon, *Sttitiska Terapan Untuk Penelitian*, (Bandung: CV ALVABETA, 1997), 135.

Dalam penelitian ini penulis dalam mengambil sampel menggunakan teknik Proporsional Random Sampling, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara langsung pada unit sampling dengan memperhatikan jumlah siswa masing-masing kelas paralel yang ada.¹⁵

Adapun rincian dari sampel tersebut sebagai berikut :

$$\text{Kelas II} : \frac{25}{100} \times 27 = 6.75 = 7 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas III} : \frac{25}{100} \times 34 = 8.50 = 9 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas IV} : \frac{25}{100} \times 30 = 7.50 = 8 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas V} : \frac{25}{100} \times 19 = 4.75 = 5 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas VI} : \frac{25}{100} \times 22 = 5.50 = 6 \text{ siswa}$$

2. Metode Penelitian

a. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penulisan ini, dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu :

1. Data kualitatif

Yaitu data yang tidak langsung berwujud dalam angka tetapi dalam bentuk kategori-kategori.¹⁶ Dalam hal ini data yang dimaksud adalah :

¹⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Komponen MKDK*, cetke-6 (Jakarta:Rineka Cipta, 2007), 126.

¹⁶ Koentjoro Ningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), 254.

- Sejarah singkat berdirinya MI Ihyaul Islam Imaan Dukun Gresik
- Letak geografis MI Ihyaul Islam Imaan Dukun Gresik
- Struktur organisasi MI Imaan Dukun Gresik

2. Data Kuantitatif

Yaitu ciri-ciri suatu faktor sosial dapat diteliti dengan angka.¹⁷ Adapun data yang dimaksud adalah data tentang pengaruh X dan Y , yakni :

- Metode sufistik
- Interview dengan instrument wawancara terstruktur.
- Angket dengan instrument angket.

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang dianggap sesuai dan tepat dengan penelitian ini, sehingga hasil yang diperoleh bisa sistematis dan logis diantaranya :

1. Metode Observasi

Adalah pengamatan dan pencatatan-pencatatan dengan sistem fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁸

Dalam observasi diusahakan mengamati keadaan siswa secara wajar dan sebenarnya, tanpa usaha yang sengaja untuk mempengaruhi, mengatur dan memanipulasi, dalam metode ini penulis menggunakan

¹⁷ *Ibid*, 253.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch II* (Yogyakarta: Andi ofsett, 1996), 136.

jenis observasi non partisipan, dimana observer hanya berperan sebagai pengamat saja tanpa ikut ambil bagian atau ikut melibatkan diri dalam pembinaannya. Penulis menggunakan metode ini dimaksudkan untuk mengamati dan mencatat secara langsung tentang fokus dan obyek penelitian

- Letak geografis MI Ihyaul Islam Imaan Dukun Gresik
- Sarana dan prasarana yang dimiliki
- Kegiatan sehari-hari siswa dilingkungan sekolah
- Proses pengembangan motivasi belajar aqidah akhlak di MI Ihyaul Islam Imaan Dukun Gresik

2. Metode Interview

Metode interview merupakan cara pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak, yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan tujuan sepihak.

Metode ini juga dapat dipergunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan suatu data yang diperoleh dengan cara lain, seperti observasi, tes kuisioner, dan sebagainya. Jadi tidak lain metode interview adalah cara menggali data dengan jalan berdialog langsung antara peneliti dan responden, metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa dan faktor-faktor yang berkaitan dengan sejarah singkat berdirinya dan

perkembangan MI Ihyaul Islam Imaan Dukun Gresik dan pengembangan motivasi belajar aqidah akhlak di MI Ihyaul Islam Imaan Dukun Gresik dan data pendukung data angket yang peneliti sebar.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari dan mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, legger dan lain sebagainya.¹⁹

Dengan metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi sekolah, keadaan guru, karyawan, dan siswa MI Ihyaul Islam Imaan Dukun Gresik.

4. Metode Angket (Kuisisioner)

Metode angket atau kuisisioner adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan (angket) yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti tentang pribadi atau hal-hal yang diketahui.²⁰

Penulis menggunakan metode angket ini untuk menggali data tentang metode sufistik dan pengembangan motivasi belajar aqidah akhlak di MI Ihyaul Islam Imaan Dukun Gresik dan kuisisioner yang penulis gunakan adalah kuisisioner langsung, dimana daftar pertanyaan

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 23.

²⁰ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, cet ke-2, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 24.

langsung kepada responden (siswa) untuk dijawab sebagai mana mestinya.

c. Teknik Analisis Data

Proses analisis data merupakan salah satu usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dari pertanyaan dari perihal rumusan dan hal-hal yang kita peroleh dari proyek penelitian.

Analisis data dimaksudkan untuk mengkaji hipotesis penelitian yang penulis rumuskan dari sebuah data, maka data yang berhasil dikumpulkan selama penelitian diseleksi, dikelompokkan, disajikan dan dianalisa sesuai bentuk dan jenis data.

Adapun data teknik analisa data kualitatif ini penulis menggunakan dua teknik analisa antara lain :

a) Teknik Analisis Prosentase

Teknik analisa prosentase ini penulis gunakan untuk mengetahui data tentang metode sufistik, serta pengembangan motivasi belajar aqidah akhlak. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Angka prosentase

F : Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N : Number of cases atau banyaknya individu

Setelah menjadi prosentase lalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif yakni :

- a. 76% - 100% : Baik
- b. 56% - 75% : Cukup
- c. 40% - 55% : Kurang
- d. kurang dari 40% : Sangat kurang

b) Teknik Analisis Product Moment

Teknik penulisan ini penulis gunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode sufistik terhadap pengembangan motivasi belajar Aqidah Aklak dengan masalah yang penulis teliti.

Untuk menganalisis data dan menguji sesuai dengan masalah yang penulis teliti, maka peneliti menganalisis data dan menguji hipotesis secara statistik, peneliti menggunakan teknik koefisien korelasi product moment. Menurut Suharsimi Arikunto, koefisi korelasi adalah suatu alat statistik yang dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel.

Adapun rumus koefisien product moment dengan angka mentah adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” product moment

N = Number of cases (Banyaknya subyek seluruhnya).

? X = Jumlah skor (X) dalam satu sel.

? Y = Jumlah skor (Y) dalam satu sel.

? XY = Jumlah dari X dan Y.

? X² = Jumlah skor (X) setelah masing-masing dikuadratkan.

? Y² = Jumlah skor (Y) setelah masing-masing dikuadratkan.

Karena hipotesis sample besar yakni menggunakan sampel lebih dari 30 ($n > 30$). Maka dalam uji statistik koefisien korelasi pearson (r) dengan menggunakan uji Z.²¹

$$Z = \frac{r}{\frac{1}{\sqrt{n-1}}}$$

Keterangan :

Z = uji Z

N = Number of cases.

Jika harga r hitung lebih kecil dari “r” product moment, maka korelasi tersebut tidak signifikan, begitu pula sebaliknya, dalam memberikan

²¹ *Ibid*, 97.

intreprestasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” product moment (xy) adalah:

Table 1

Interval Nilai Koefisien Korelasi Dan Kekuatan Hubungan²²

Besarnya nialai r	Intrepretasi
Sampai dengan 1,00	Sempurna
Antara 0,90 sampai dengan 1,00	Sangat tinggi atau kuat sekali
Antara 0,70 sampai dengan 0,90	Tinggi atau kuat
Antara 0,40 sampai dengan 0,70	Cukup berarti atau sedang
Antara 0,20 sampai dengan 0,40	Rendah atau lemah tapi pasti
Antara 0,00 sampai dengan 0,20	Sangat rendah (tak berkorelasi)
Sampai dengan 0.00	Tidak ada

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari empat bab, yang dituliskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Yang meliputi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, variable penelitian, hipotesis penelitian, asumsi, definisi operasional, prosedur dan metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini yang berisi tentang tinjauan metode sufistik yang mencakup; pengertian metode sufistik, dasar metode sufistik, manfaat metode

²² Iqbal Hasan,h.44

sufistik, pengembangan motivasi belajar yang mencakup; pengertian motivasi belajar, macam-macam motivasi, bentuk-bentuk motivasi dan pengaruh metode sufistik terhadap motivasi belajar aqidah akhlak.

BAB III HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang obyek penelitian serta penyajian data dan analisis data yang diperoleh peneliti saat melakukan penelitian.

BAB IV PENUTUP

Sebagai penutup dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran tentang judul skripsi “ Pengaruh Metode Sufistik terhadap Mengembangkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Di Mi Ikhyaul Islam Imaan Dukun Gresik “